

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pengetahuan

a) Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.¹

Pengetahuan (*Knowledge*) juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek.

Menurut Roger mengatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni : a) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu. b) *Interest*, yakni orang yang mulai tertarik pada stimulus. c) *Evaluation*, menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. d) *Trial*, orang yang

¹ Notoadmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 121

telah mencoba perilaku baru. e) *Adoption*, yakni subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.²

Pengetahuan itu sendiri adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*)³

Simon dan Phillips (1992) menekankan pentingnya faktor-faktor program dalam menjelaskan pengetahuan, sikap dan perilaku KB. Faktor-faktor program dapat berupa kunjungan petugas KB dan akses informasi dan pelayanan KB.⁴

b) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan :

a. Tahu

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang

² <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27147/4/Chapter%20II.pdf>. diakses pada 14 Mei 2014

³ Maria Nurrita, Maria Komariah, Ermiami, "Pengetahuan Dan Sikap Suami Terhadap Kontrasepsi Mantap Vasektomi Di Kecamatan Rancaekek" *jurnal penelitian*, (Universitas Padjajaran, Bandung), 3. (sebagaimana dikutip dari Notoatmodjo, 2003)

⁴ *Ibid.*, 7

apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, dan mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas obyek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata

lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.⁵

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan. Menurut Notoatmodjo, semakin tinggi

⁵ Siti komariyah, "Hubungan Sikap, Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Kehamilan Dengan Kunjungan Pemeriksaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Mojoroto Kediri" (Thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), 23-25 (sebagaimana dikutip dari Notoatmojo, 2007)

tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuannya akan semakin baik.⁶

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk dapat mencoba menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

⁶ Indra chahaya S, "Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Dalam Upaya Menghemat Pemakaian Energi Listrik Di Perumahan Nasional (Perumnas) Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan", *jurnal komunikasi penelitian*, volume 17 (4) (Universitas Sumatera Utara, Medan), 62 (sebagaimana dikutip dari Notoatmojo, 2003)

e. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

f. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

g. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.⁷

B. Sikap

a) Pengertian sikap

Sikap merupakan penilaian positif atau negatif individu terhadap sesuatu obyek tertentu. Sikap mungkin terarahkan pada benda-benda,

⁷ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27147/4/Chapter%20II.pdf>. diakses pada tanggal 14 Mei 2014

orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.⁸

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut.⁹

Pada akhir sekitar 1930 sampai 1970-an, sikap merupakan topik yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi bahasan dan fokus penelitian dengan menggunakan metode atau teknik-teknik khusus untuk pengukuran sikap.

Beberapa dekade kemudian, pengertian mengenai sikap semakin berkembang dan mengalami perubahan, seperti yang terlihat pada kutipan definisi sikap menurut beberapa pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito:

a) *A favorable or unfavorable evaluative reaction toward something or someone exhibited in one's belief, feelings or intended behavior.* (Reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang) b) *Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor* (sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan

⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 161

⁹ *Ibid.*,

atau ketidaksukaan.) c) *Evaluations of various aspect of the social word* (evaluasi terhadap beberapa aspek perkataan sosial)

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu obyek.¹⁰

Secara spesifik, Thrustone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif dan afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. La Pierre, mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial, atau dengan sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan secord dan Backman, mengartikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi) pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.¹¹

b) Struktur atau komponen sikap

Dalam kaitannya dengan sikap, ada tiga aspek yang mendasari di dalamnya saling berkaitan satu sama lainnya saling mengisi tak dapat dipisahkan. Komponen tersebut adalah:

- a. Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek

¹⁰ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika 2012), 81-82

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Edisi II*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 5-6

sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tertentu.

- b. Komponen afektif, yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifat afektif berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.¹²

c) Proses pembentukan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau begitu saja. Pembentukannya selalu berhubungan dengan interaksi sosial baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelompok. Baik berjalan secara alamiah maupun dengan bantuan teknologi informasi. Pada dasarnya proses pembentukan sikap berawal dari lingkungan keluarga. Kemudian interaksi dengan lingkungan masyarakat dan tentu saja berhubungan dengan lingkungan pendidikan. Baik formal maupun informal. Selain itu, sikap juga berhubungan dengan perbedaan bakat, minat, intensitas perasaan.¹³

Secara umum, pembentukan dan perubahan sikap dengan terjadi melalui empat cara, masing-masing:

- a. Adaptasi, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang.
- b. Deferensiasi, yaitu sikap yang terbentuk karena perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman dan lain-lain.

¹² David O Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: ERLANGGA, 1985), 138

¹³ Akyaz Azhari, *Psikologi (Umum dan Perkembangan)*, (Jakarta: Teraju, 2004), 62

- c. Integrasi, dimana pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan biasanya meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang bersangkutan sehingga pada akhirnya membentuk sikap tertentu.¹⁴

d) Pembentukan dan perubahan sikap

Bentuk sikap dapat dibagi menjadi dua yakni:

- a. Sikap Positif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- b. Sikap Negatif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.¹⁵

e) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

Bimo walgito berpendapat bahwa sikap itu dibawa sejak lahir, karena itu sikap terbentuk dalam perkembangan individu itu. Dengan demikian sikap dapat dipelajari dan berubah-ubah. Dari segi lain, W.A. Gerungan berpendapat bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja, melainkan selalu berlangsung dalam hubungan manusia dengan obyek tertentu. Interaksi sosial dalam

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Siti Partini, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Percetakan Studing, 1990), 63

maupun diluar kelompok dapat merubah atau membentuk sikap yang baru.¹⁶

Menurut Syaifudin Azwar sikap itu dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh enam hal, yakni:

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah kemudian penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif ataukah negatif akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal itu, Middlebrook, mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita anggap persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), 54

Diantara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri, suami dan lain-lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

Seorang ahli psikologi yang terkenal, Burrhus Federick Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku orang lain.

d. Pengaruh media masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media masa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat

mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga tersebut sebagai sebuah sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.¹⁷

C. Keluarga Berencana

a) Pengertian Keluarga Berencana

Menurut WHO, Keluarga Berencana adalah program yang bertujuan membantu pasangan suami isteri untuk, a. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, b. Mendapatkan kelahiran yang diinginkan, c. Mengatur interval diantara kehamilan, d. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam

¹⁷ Azwar, *Sikap.*, 20.

hubungan dengan umur suami dan istri, e. Menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Keluarga Berencana adalah sebagai proses penetapan jumlah dan jarak anak yang diinginkan dalam keluarga seseorang dan pemilihan cara yang tepat untuk mencapai keinginan tersebut.¹⁸

b) Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan Keluarga Berencana adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Sedangkan dalam era otonomi daerah saat ini pelaksanaan program Keluarga Berencana nasional bertujuan untuk mewujudkan keluarga berkualitas memiliki visi, sejahtera, maju, bertanggung jawab, bertakwa dan mempunyai anak ideal, dengan demikian diharapkan :

- a. Terkendalinya tingkat kelahiran dan penambahan penduduk.
- b. Meningkatnya Jumlah peserta KB atas dasar kesadaran, sukarela dengan dasar pertimbangan moral dan agama
- c. Berkembangnya usaha-usaha yang membantu peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, serta kematian ibu pada masa kehamilan dan persalinan.¹⁹

c) Sasaran Keluarga Berencana

¹⁸ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27180/7/Chapter%20I.pdf>. diakses pada 14 Mei 2014

¹⁹ <http://doktersehat.com/pengertian-dan-tujuan-keluarga-berencana-kb/> diakses pada 14 Mei 2014

Ada beberapa sasaran keluarga berencana. Sasaran program Keluarga Berencana (KB) nasional lima tahun kedepan seperti tercantum dalam RPJM 2004-2009 adalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) secara nasional menjadi satu, 14% per-tahun.
- b. Menurunkan angka kelahiran *Total Fertility Rate* (TFR) menjadi 2,2 per perempuan.
- c. Meningkatnya pengguna metode kontrasepsi yang efektif dan efisien
- d. Meningkatnya partisipasi keluarga dalam pembinaan tumbuh kembang anak.
- e. Meningkatnya jumlah keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera 1 yang aktif dalam usaha ekonomi produktif.
- f. Meningkatnya jumlah institusi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.²⁰

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi

a. Sosio Demografi

Menurut Bertrand menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi oleh Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu :sosio demografi dan pemberi pelayanan KB (provider), yang termasuk dalam sosio demografi meliputi tingkat pendidikan,

²⁰ <http://www.psychologymania.com/2013/01/sasaran-keluarga-berencana.html>. diakses pada 14 Mei 2014

jenis pekerjaan dan jumlah anak. Sedangkan pada pemberi pelayanan yaitu sumber pelayanan KB dan ketrampilan petugas KB.

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media masa, elektronik.

Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap proses menerima atau menolak inovasi. Menurut Roger, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

c. Sikap

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Menurut Newcomb, menyatakan sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang ada dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

d. Sosio Ekonomi

Menurut Notoadmojo yang mengutip pendapat andersen, menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Penghasilan seseorang tidak dapat diukur sepenuhnya dari pekerjaannya. Bila dihubungkan dengan tingkat keikutsertaan pada program KB, orang pada tingkat penghasilan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program ini. Sebaliknya orang dengan penghasilan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB. Hal ini dikarenakan pada program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila dia menggunakan salah satu alat kontrasepsi.²¹

D. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.²²

Sedangkan suhartono mengatakan bahwa pengetahuan adalah proses untuk mengetahui dan akan menghasilkan suatu sikap. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi sikap. Pengetahuan juga

²¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27180/7/Chapter%20I.pdf>. diakses pada 14 Mei 2014

²² Ibid., 121

merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap.²³ Kurangnya pengetahuan dan pemahaman secara mendalam akan membawa individu pada sikap yang kurang proporsional. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi sikapnya terhadap suatu obyek sikap.²⁴

Namun dalam pengetahuan itu sendiri mempunyai beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Jadi sejauh mana pengetahuan seseorang ditentukan sejauh mana tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut. Bilamana tingkatan pengetahuan seseorang masih rendah cenderung tidak mempengaruhi sikap, sebaliknya jika tingkatan pengetahuan seseorang lebih tinggi setidaknya pada tingkat aplikasi maka pengetahuan itu cenderung mempengaruhi sikap seseorang.

²³ Nisa Maolinda et. al. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu", *Jurnal Penelitian*, (Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran Bandung), 3

²⁴ Melly Selvyani, "Penegtahuan Agama Tentang Pergaulan Antar Jenis Kelamin dan Sikap Terhadap Hidup Bersama Sebelum Menikah Pada Mahasiswa Muslim", (*Jurnal psikologi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Vol. I, No. 2 Desember 2008)